

## ANALISIS PERILAKU CARING PERAWAT BEDAH DAN KECEMASAN DENGAN KEPUASAN PASIEN POST LAPARATOMI DI INSTALASI BEDAH RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN TANGERANG

<sup>1</sup> Riris Andriati, <sup>2</sup> Dewi Fitriani, <sup>3</sup> Safitri Rahayu, <sup>4</sup> Siti Novy Romlah, <sup>5</sup> Muhamad Syahril

<sup>1,2,3,5</sup> Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

<sup>4</sup> Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang

E-mail: ririsandriati@wdh.ac.id

### ABSTRACT

Laparotomy is one of the major surgical procedures by making incisions in the layers of the abdominal wall to get the part of the abdominal organ that is having problems. The operation will evoke stress reactions both physiological and psychological. One of the psychological responses is anxiety. Anxiety often occurs when carrying out operations because of disturbances in the integrity of a person's body and soul which can affect psychology. Research Objectives: To determine the relationship between the caring behavior of surgical nurses and the level of anxiety and satisfaction of postoperative Laparotomy patients in the Surgical Installation of the Tangerang District General Hospital. Type of research: Quantitative research with a correlational research design with a cross sectional approach. The sampling technique in this study was total sampling with a total sample of 55 respondents. Research Results: From the results of data analysis showed that the Caring Behavior of Surgical Nurses with the Anxiety Level of Respondents Post Laparoscopic Surgery. Test Statistical analysis Chi-Square Tests obtained a p value of 0.006 with kai squared with a significance limit ( $\alpha$ ) P value  $<0.05$  where the value of  $P = 0.006$  is less than  $<0.05$ . From the results of data analysis showed that the Caring Behavior of Surgical Nurses with the level of satisfaction of post-laparotomy respondents. test Statistical analysis Chi-Square Tests obtained a p value of 0.003 with kai squared with a significance limit ( $\alpha$ ) P value  $<0.05$  where the value of  $P = 0.003$  is less than  $<0.05$ . So it was concluded: there is a relationship between the caring behavior of surgical nurses and the level of anxiety and satisfaction of postoperative Laparotomy patients in the Surgical Installation of the Tangerang District General Hospital. Suggestion: Various educations that can channel information about the caring behavior of surgical nurses with the level of anxiety and satisfaction of post-laparotomy patients.

Keywords: Nurse Caring Behavior, Anxiety, Satisfaction, Laparotomy Operation

### ABSTRAK

Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah. Operasi akan membangkitkan reaksi stres baik fisiologis maupun psikologis. Salah satu respon psikologis adalah kecemasan. Kecemasan sering terjadi pada saat melakukan tindakan operasi karena adanya gangguan integritas tubuh dan jiwa seseorang yang dapat berpengaruh pada psikologis. Tujuan Penelitian: Untuk mengidentifikasi perilaku caring perawat bedah dan kecemasan dengan kepuasan pasien post Laparatomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang. Jenis penelitian: Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total sampling dengan jumlah sampel 55 responden. Hasil Penelitian: Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat Kecemasan responden Post operasi laparatomi. uji Analisa statistik Chi-Square Tests didapatkan nilai p value 0.006 dengan kai kuadrat dengan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) P value  $<0,05$  yang dimana nilai  $P=0.006$  lebih kecil dari  $<0.05$ . Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat kepuasan responden Post operasi laparatomi. Uji Analisa statistik Chi-Square Tests didapatkan nilai p value 0.003 dengan kai kuadrat dengan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) P value  $<0,05$  yang dimana nilai  $P=0.003$  lebih kecil dari  $<0,05$ . Maka disimpulkan: ada hubungan perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kecemasan dan kepuasan pasien post operasi Laparatomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang. Saran: Berbagai Pendidikan yang dapat menyalurkan

informasi tentang perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kecemasan dan kepuasan pasien post operasi laparatomi.

Kata Kunci: Perilaku Caring Perawat, Kecemasan, Kepuasan, Operasi Laparatomi

## **PENDAHULUAN**

Pembedahan merupakan tindakan yang menggunakan teknik invasif yaitu dengan cara membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Alasan dilakukan pembedahan meliputi diagnostik, kuratif, reparatif, rekonstruksi, dan paliatif (Brunner & Suddarth, 2015).

Menurut Jitowiyono & Kristiyanasari (2012) menjelaskan bahwa Tindakan operasi yang dikerjakan dengan anestesi lokal, seperti mengangkat tumor jinak, kista pada kulit, sirkumsisi, ekstraksi kuku, penanganan luka disebut operasi minor. Sedangkan tindakan operasi mayor merupakan tindakan bedah besar yang menggunakan anestesi umum/general anestesi, yang merupakan salah satu bentuk dari pembedahan yang sering dilakukan. Laparatomi merupakan tindakan operasi mayor yaitu tindakan dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapat bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi). Laparatomi dilakukan pada kasus-kasus seperti apendisitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon dan rektum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestisitis, dan peritonitis.

Tindakan operasi laparatomi dapat memberikan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien, sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan terhadap pasien dan keluarganya. Beberapa orang kadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan yang dapat menyebabkan pendarahan baik pada saat pembedahan ataupun pasca operasi (Jitowiyono & Kristiyanasari, 2012).

Kecemasan yang terjadi pada pasien operasi bedah mayor sangat berbahaya bila dibiarkan. Kecemasan dapat diantisipasi dengan cara memberikan pemahaman tentang penyebab kecemasan secara tepat. Pemberian informasi yang adekuat pada klien yang akan dilakukan tindakan pembedahan oleh perawat umumnya mampu mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan klien (Sugiarto, 2015).

*World Health Organization* (2019) menguraikan pasien laparatomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparatomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparatomi diseluruh rumah sakit di dunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparatomi. Di Indonesia tahun 2018, laparatomi menempati peringkat ke 5, tercatat jumlah keseluruhan tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparatomi (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Kemenkes RI (2018) tindakan pembedahan menempati urutan kesebelas dari 50 penyakit di Rumah Sakit se-Indonesia dengan persentase 12,8% yang diperkirakan 32% merupakan bedah laparatomi, tindakan operasi mayor di Indonesia sangat tinggi,

tercatat sebanyak 75 % kasus tindakan operasi mayor telah dilakukan selama tiga bulan dengan spesifikasi semua kasus divisi bedah dari digestif, anak, onkologi, plastik, thorax, vaskuler, orthopedi dan urologi. Lebih dari 60 % kasus digestif, sedangkan presentase lain merata pada kasus divisi bedah lainnya.

Menurut Haryanti dkk (2013) jumlah pasien dengan tindakan operasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi peningkatan komplikasi pasca operasi seperti resiko terjadinya infeksi luka operasi dan infeksi nosokomial. Pasien post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi. Pasien post operasi laparatomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal sehingga proses penyembuhan berjalan dalam waktu yang lama dan memperlama durasi sakit dari pasca operasi tersebut. Sehingga pasien memiliki rasa ketakutan dan kecemasan yang tinggi pada akhirnya menyebabkan trauma masa depan terhadap operasi. Sehingga banyak orang yang nantinya berpikir bahwa operasi laparatomi itu menakutkan dan menyakitkan sehingga timbul kecemasan yang tinggi terhadap pasien lain yang akan menjalani operasi laparatomi. Kecemasan itu timbul karena takut merasakan sakit yang hebat dan lama. Dan juga kecemasan tertinggi dari pasien yaitu ketika pasien berpikir operasi tidak akan berhasil dan pasien tidak akan sembuh setelah menjalani operasi laparatomi.

Menurut Smeltzer dan Bare (2013) pasien yang akan menjalani operasi akan mengalami kecemasan bisa disebabkan karena takut terhadap nyeri atau kematian, takut tentang ketidaktahuan atau takut tentang deformitas atau ancaman lain terhadap citra tubuh. Selain itu, pasien juga sering mengalami kecemasan lain seperti masalah finansial, tanggung jawab terhadap keluarga dan kewajiban pekerjaan atau ketakutan akan prognosa yang buruk dan probabilitas kecacatan. Kecemasan sering terjadi pada saat melakukan tindakan operasi karena adanya gangguan integritas tubuh dan jiwa seseorang yang dapat berpengaruh pada psikologis.

Tindakan operasi biasanya mengalami masalah-masalah psikologis yang berupa reaksi emosi sebagai manifestasi gejala psikologis, sebab tindakan yang akan dilakukan baik pembedahan merupakan ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang, Salah satu masalah psikologis yang sering terjadi pada waktu operasi adalah kecemasan, (Pawatte dkk, 2013).

Laparotomi merupakan tindakan operasi mayor yaitu tindakan dengan melakukan penyayatan pada lapisan-lapisan dinding abdomen untuk mendapat bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker dan obstruksi). Laparatomi dilakukan pada kasus-kasus seperti apendisitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon dan rektum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolestistitis, dan peritonitis (Syamsuhidayat & Jong. W. D., 2018). Tindakan operasi laparatomi dapat memberikan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien, sehingga menimbulkan kecemasan yang berlebihan terhadap pasien dan keluarganya. Beberapa orang kadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapi, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh. Hal ini akan berakibat buruk, karena apabila tidak segera diatasi akan meningkatkan tekanan darah dan pernafasan yang dapat menyebabkan pendarahan baik pada saat pembedahan ataupun pasca operasi (Faridah, 2015). Kecemasan yang terjadi pada pasien operasi bedah mayor sangat berbahaya bila dibiarkan. Kecemasan dapat diantisipasi

dengan cara memberikan pemahaman tentang penyebab kecemasan secara tepat, tindakan pembedahan oleh perawat umumnya mampu mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan klien batasan makanan sebelum dan sesudah prosedur operasi, memberikan instruksi cara perawatan pasien setelah pulang ke rumah. Perawat harus melaksanakan implementasi keperawatan yang berupa tindakan, mendelegasikan tindakan, melakukan edukasi sebagai suatu proses dimana informasi diberikan dari satu orang ke orang lain secara langsung dalam pertemuan tatap muka, memberikan konseling, melakukan pencatatan, dan melaporkan pengkajian berkelanjutan (Gangka et al., 2013).

Menurut Suliswati (2013) Kecemasan merupakan respons individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan suatu keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Kecemasan pada individu dapat memberikan motivasi untuk mencapai sesuatu dan merupakan sumber penting dalam usaha memelihara keseimbangan hidup. Kecemasan sebagai respon emosi tanpa objek yang spesifik yang secara subjektif dialami dan dikomunikasi secara interpersonal. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Kecemasan yang dialami pasien dapat diakibatkan karena ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan serta prosedur pembedahan yang akan dijalani. Kecemasan adalah ketidaknyamanan yang timbul sebagai respon tubuh terhadap ketakutan terhadap perlakuan tubuh atau kehilangan sesuatu yang bernilai. Cemas merupakan suatu keadaan emosi dan pengalaman yang subyektif, obyek yang kurang jelas dan biasanya dimanifestasikan dengan perasaan yang tidak nyaman, perasaan yang tidak siap, tidak tenang dan merasa terancam.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2017), menjelaskan bahwa jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat ditahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 1,2 juta jiwa. Dari hasil Survey WHO pada 287 tempat pelayanan di 21 negara diketahui bahwa dari 239.144 ibu yang melakukan persalinan terdapat 74.582 (31,2%) ibu yang melakukan persalinan dengan *sectio caesarea*. Dengan jumlah paling tinggi yang melakukan operasi *Laparotomi* paling banyak terdapat di Negara-negara Amerika (40,0%), Negara di ASIA (32,4%) dan Negara di afrika (20,3%) dan mengalami kecemasan.

Berdasarkan angka prevalensi kejadian gangguan kecemasan preoperatif di Amerika yaitu 28% atau lebih yang mengalami kecemasan dari usia 9-17 tahun. Pada usia 18-54 tahun yang mengalami kecemasan sebesar 13%, sedangkan pada usia 55 tahun yang mengalami kecemasan sebesar 16% dan pada lansia sebesar 11,4%. Prevalensi gangguan mental emosional (gejala-gejala depresi dan ansietas) di Indonesia sebesar 6% (lebih dari 14 juta jiwa) untuk usia 15 tahun ke atas, ditetapkan bahwa 10% dari klien yang menjalani pembedahan, terjadi penundaan atau pembatalan proses operasi. Diantaranya 5% kasus penundaan proses operasi disebabkan peningkatan tekanan darah, 2% kasus disebabkan klien menstruasi, dan 3% disebabkan ketakutan dan keluarga klien menolak untuk dilakukannya proses operasi. Data Ferlina. 2012. Prevalensi kecemasan di Indonesia

diperkirakan berkisar antara 9%-12% populasi, sekitar 1,2 juta jiwa atau berkisar antara 80 % yang mengalami kecemasan menjelang operasi (Riset Kesehatan Banten Dasar, 2013).

Menurut Dinkes Banten, (2017), menjelaskan Dinkes Provinsi Banten mengungkapkan bahwa komplikasi dalam kehamilan dan persalinan tidak selalu dapat diduga sebelumnya, oleh karenanya semua persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan agar komplikasi kebidanan dapat segera dideteksi dan ditangani. Kabupaten/kota dengan persentase penanganan komplikasi tertinggi adalah Kabupaten Serang yaitu 105,9%. Berdasarkan data SIRS (Sistem Informasi Rumah Sakit) di Dinas Kesehatan Provinsi Banten, dari total persalinan dengan komplikasi di Banten sebanyak 21.965 pada pada tahun 2015, sekitar 58,5% dilakukan operasi.

Menurut data SIRS (2015) operasi *Laparotomi* terbanyak terjadi di kota Serang 4.915 kasus, disusul kemudian kabupaten Serang sebanyak 2.567 kasus masih banyak pasien mengalami kecemasan dan kurang mendapatkan kepuasan selama proses operasi dapat dilihat dari hasil survei kepuasan pasien tentang Tingkat Kepuasan Pasien pada beberapa Rumah Sakit di Jakarta menunjukkan bahwa 14% pasien tidak puas terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan.

Kementerian Kesehatan yang diwakili oleh usman (2010), yang mengambil sampel pasien Rawat Inap sebanyak 738 pasien di 23 Rumah Sakit (Umum dan Swasta). Survey tersebut dilakukan di Lima kota besar di Indonesia dan ditemukan 9 poin permasalahan, salah satunya adalah sebanyak 65,4% pasien mengeluh terhadap sikap perawat yang kurang ramah, kurang simpatik dan jarang tersenyum, (Depkes RI, 2017).

Untuk Peningkatan kualitas pelayanan dapat dilakukan dengan memperbaiki kinerja perawat, yang merupakan salah satu sumber daya manusia dengan jumlah terbanyak di setiap rumah sakit. Sebagai sumber daya manusia dengan jumlah terbesar tentu perawat harus mampu memberikan kontribusi terhadap pelayanan di rumah sakit sehingga secara tidak langsung juga ikut andil dalam menentukan kualitas pelayanan rumah sakit. Bahkan dapat pula dikatakan bahwa Perawat sebagai ujung tombak pelayanan terhadap pasien di Rumah Sakit, karena frekuensi pertemuannya dengan pasien yang paling sering bila dibandingkan dengan tenaga kesehatan lain yang ada di rumah sakit. Oleh karena itu Perawat diharapkan mampu memberikan pelayanan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki secara profesional, agar pelayanan yang diterima oleh pasien dapat dipertanggungjawabkan secara keprofesian.

Pelayanan yang diberikan secara maksimal dan profesional oleh perawat diharapkan dapat memberikan perasaan puas pada pasien terhadap pelayanan di rumah sakit, ini berarti bahwa perawat mempunyai peran dalam meningkatkan upaya pelayanan kepada pasien, Kepuasan pasien adalah suatu tingkat perasaan pasien yang timbul sebagai akibat dari kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya setelah pasien membandingkannya dengan apa yang diharapkan. Pasien baru akan merasa puas apabila layanan kesehatan yang diperolehnya sama atau melebihi harapannya dan sebaliknya, ketidakpuasan atau perasaan pasien akan muncul apabila kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya itu tidak sesuai dengan harapannya (Pohan, 2017).

Berdasarkan dari data Rekam Medik Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang dari 3 bulan terakhir dari bulan Juni sampai Agustus didapatkan data pasien post

operasi Laparatomi sebanyak 139 kasus, dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan 10 pasien post operasi Laparatomi, didapatkan data bahwa 8 orang mengatakan perawat kamar bedah kurang peduli terhadap pasien dan pasien mengatakan cemas dan kurang puas terhadap pelayanan keperawatan di instalasi Bedah Rumah Sakit Daerah Umum Daerah Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan latar belakang dan study pendahuluan tersebut, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kecemasan dan kepuasan pasien *post* operasi Laparatomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang.”

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* mengkaji hubungan antar variable. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian kolerasional bertujuan mengungkapkan hubungan koleratif antar variable (Nursalam, 2017).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang pada bulan Januari 2023.

### **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien post operasi laparatomi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang sebanyak 47 Pasien pada bulan Januari 2023.

### **Teknik Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang di ambil dari populasi (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini akan dibahas penentuan besar sampel dengan tujuan dapat mewakili populasi. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka dalam penelitian ini adalah *total sampling* yaitu 47 sampel ditambah 10% menjadi 52 sampel, untuk menguatkan power study maka peneliti menaikkan jumlah menjadi 55 responden.

### **Analisa Penelitian**

Menurut Nursalam, (2017), menjelaskan bahwa analisa data suatu penelitian, biasanya melalui prosedur bertahap, antara lain:

**a. Analisa Univariat**

Analisa ini dilakukan setiap variabel dari hasil penelitian pada umumnya. Dalam analisa ini hanya menghasilkan frekuensi dan presentase dari hasil variable, yaitu Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, dan perilaku caring perawat tingkat kecemasan dan kepuasan pasien *post* operasi laparatomi tapi belum sampai melihat pengaruh dari dua variable yang diteliti.

**b. Analisa Bivariat**

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variable yang diduga ada hubungan atau kolerasi. Pada penelitian ini analisa bivariat dilakukan antara variabel independen (perilaku caring perawat) dengan variabel dependen (tingkat kecemasan dan kepatuhan pasien post operasi laparatomi). Yang akan di analisa menggunakan sistem komputerisasi SPSS dengan ujian statistik *chi Square* dengan kai kuadrat dengan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisa Univariat**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang (n=55)

No	Umur	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	17-25 Tahun	6	10.9
2	26-35 Tahun	31	56.4
3	36-55 Tahun	17	30.9
4	>56 Tahun	1	1.8
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 distribusi umur dari 55 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berusia 26-35 Tahun yaitu sebanyak 31 responden (56.4%), hampir setengah dari responden berusia 36-35 Tahun yaitu sebanyak 17 responden (30.9%), sebagian kecil responden berusia 17-25 Tahun yaitu sebanyak 6 responden (10.9%), dan hampir tidak ada responden berusia >56 Tahun yaitu sebanyak 1 responden (1.8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang (n=55)

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Perempuan	26	47.3
2	Laki-Laki	29	52.7
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 distribusi jenis kelamin dari 55 reponden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 responden (53.7%), dan hampir setengah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden (47.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Pada Pasien Post Operasi Laparatomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang (n=55)

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	1	1.8
2	SMP	2	3.6
3	SMA	24	43.6
4	PT	28	50.9
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>



Berdasarkan tabel 3 distribusi berdasarkan Pendidikan dari 55 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 28 responden (50.9%), hampir setengah responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 24 responden (43.6%), hampir tidak ada responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 2 responden (3.6%), dan hampir tidak ada responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 1 responden (1.8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang (n=55)

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Swasta	34	61.8
2	Wiraswasta	9	16.4
3	PNS	3	5.5
4	Tidak Bekerja	5	9.1
5	IRT	4	7.3
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 distribusi pekerjaan dari 55 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden berkerja yaitu swasta sebanyak 34 responden (61.8%), sebagian kecil responden berkerja wiraswasta yaitu sebanyak 9 responden (16.4%), sebagian kecil responden tidak berkerja yaitu sebanyak 5 responden (9.1%), Sebagian kecil responden berkerja IRT yaitu sebanyak 4 responden (7.3%), dan Sebagian kecil responden berkerja PNS yaitu sebanyak 3 responden (5.5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Caring Perawat Bedah Pada Pasien Post Operasi Laparotomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang (n=55)

No	Caring	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Baik	32	58.2
2	Cukup	17	30.9
3	Kurang	6	10.9
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 distribusi perilaku caring perawat dari 55 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden baik yaitu sebanyak 32 responden (58.2%), hampir setengah responden cukup baik yaitu 17 responden (30.9%), dan sebagian kecil responden kurang baik yaitu sebanyak 6 responden (10.9%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang (n=55)

No	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tidak Cemas	33	60.0
2	Ringan	14	25.5
3	Sedang	8	14.5
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6 distribusi tingkat kecemasan dari 55 responden Menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden tidak ada cemas yaitu sebanyak 33 responden (60%), hampir setengah responden kecemasan ringan yaitu sebanyak 14 responden (25.5%), dan sebagian kecil responden tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 8 responden (14.5%).



Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepuasan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang (n=55)

No	Tingkat Kepuasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Puas	21	38.2
2	Cukup	31	56.4
3	Kurang	3	5.5
<b>Total</b>		<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 7 distribusi responden berdasarkan tingkat kepuasan dari 55 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden cukup puas yaitu sebanyak 31 responden (56.4%), hampir setengah responden puas yaitu sebanyak 21 responden (38.2%), dan sebgaiian kecil responden kurang puas yaitu sebanyak 3 responden (5.5%).

### Analisa Bivariat

Tabel 8. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat Kecemasan responden Post operasi laparotomi Di Instalasi Bedah Rumah

Variabel	Kecemasan						Total	%	P value	
	Tidak cemas	%	Kecemasan ringan	%	Kecemasan sedang	%				
Caring	Baik	20	36.4	11	16.3	1	1.8	32	58.1	0.006
	Cukup Baik	11	16.3	2	3.6	4	7.3	17	30.9	
	Kurang Baik	2	3.6	1	1.8	3	5.5	6	10.9	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>60</b>	<b>14</b>	<b>25.5</b>	<b>8</b>	<b>14.5</b>	<b>55</b>	<b>100</b>		

Dari hasil analisa data di atas menunjukan bahwa perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kecemasan responden post operasi *laparotomy*. Uji Analisa statistik *Chi-Square Tests* didapatkan nilai *p value* 0.006 dengan kai kuadrat dengan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) *P value* <0,05 yang dimana nilai *P*=0.006 lebih kecil dari <0.05, maka dapat di simpulkan bahwa *H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* di terima terdapat hubungan perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kecemasan responden post operasi *laparotomy*.

Tabel 9. Hasil Tabulasi Silang Hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat Kepuasan Pada Pasien Post operasi laparotomi Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang (n=55) dengan tabel *Chi-Square Tests 2x2*

Variabel	Kepuasan						Total	%	P value	
	Puas	%	Cukup Puas	%	Kurang Puas	%				
Caring	Baik	13	23.6	18	32.7	1	3.6	32	58.2	0.003
	Cukup Baik	5	9.1	12	21.8	0	0	17	30.9	
	Kurang Baik	3	5.5	1	1.8	2	3.6	6	10.9	
<b>Total</b>	<b>21</b>	<b>38.2</b>	<b>31</b>	<b>56.4</b>	<b>3</b>	<b>5.5</b>	<b>55</b>	<b>100</b>		

Dari hasil analisa data di atas menunjukan bahwa perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kepuasan responden post operasi *laparotomy*. Uji Analisa statistik *Chi-Square Tests* didapatkan nilai *p value* 0.003 dengan kai kuadrat dengan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) *P value* <0,05 yang dimana nilai *P*=0.003 lebih kecil dari <0.05, maka dapat di simpulkan bahwa *H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* di terima terdapat hubungan perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kepuasan responden post operasi *laparotomy*.

### **Mengidentifikasi umur responden post operasi *laparatomy***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden post operasi laparatomy lebih dari setengah responden berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 31 (56.4%). Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Bachri dkk, 2017 dengan judul Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. Menurut Lestari pada tahun 2016, ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan dan kepuasan seseorang termasuk diantaranya adalah faktor umur. Bahwa umur yang lebih muda lebih muda menderita stress dan kecemasan dari pada umur tua.

Namun Hawari pada tahun 2016 menyebutkan bahwa tingkat kecemasan yang bisa dirasakan oleh setiap responden itu berbeda-beda, hal ini tergantung dari setiap responden dalam menghadapi peristiwa yang mengancam jiwa. Tidak semua orang yang mendapat stressor psikososial akan menderita gangguan kecemasan, hal ini tergantung pada kepribadiannya. Orang dengan kepribadian pencemas lebih rentan untuk menderita gangguan kecemasan atau dengan kata lain dengan kepribadian pencemas resiko timbulnya menderita gangguan cemas lebih besar dari orang yang tidak berkepribadian cemas.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa umur yang lebih muda lebih mudah mengalami stress dan kecemasan dan merasa tidak puas terhadap pelayanan yang diberikan dari pada umur tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dimana ditemukan jumlah responden dengan umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 31 (56.4%).

### **Mengidentifikasi jenis kelamin responden post operasi *laparatomy***

Berdasarkan distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang post operasi *laparatomy* jenis kelamin dari 55 reponden menunjukkan bahwa lebih dari setengah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 responden (53.7%).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk, pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Fasilitas Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien di Puskesmas Muara Laung. Perempuan lebih cemas akan ketidak mampuannya dan sering kali sensitive terhadap hal-hal yang bisa mengancam dirinya, baik dari segi fisik maupun psikis sedangkan laki-laki lebih santai dalam menjalankan atau menyelesaikan masalah, selain itu laki-laki juga lebih aktif dan eksploratif Nursalam, pada tahun 2016. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiani pada tahun 2016 dari 42 jumlah responden mayoritas yang mengalami kecemasan adalah perempuan dibandingkan laki-laki dengan persentase 71,4% berbanding 28,6%. Menurut Lestari pada tahun 2016 ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan dan kepuasan seseorang termasuk diantaranya adalah jenis kelamin. Jenis kelamin juga ikut mempengaruhi tingkat kecemasan dan kepuasan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki dan bisa mempengaruhi tingkat kecemasan dan kepuasan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dimana ditemukan jumlah responden dengan menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 responden (53.7%).

### **Mengidentifikasi pendidikan responden post operasi laparatomy**

Berdasarkan distribusi responden berdasarkan Pendidikan dari 55 responden menunjukkan bahwa setengah responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 28 responden (50.9%).

Penelitian yang dilakukan oleh Prima pada tahun 2019 dengan judul Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun dari luar. Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan. Kecemasan adalah respon yang dapat dipelajari. Dengan demikian pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan Lestari pada tahun 2016.

Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Nofiandasar dkk, pada tahun 2022 dengan judul Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Laparatomi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah kecemasan berat (20%), kecemasan sedang (66,7%), kecemasan ringan (13,3%). Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan kecemasan ringan (53,3%) dan tidak ada kecemasan (46,7%). Sebanyak 29 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan dari nilai pre pendidikan dan post pendidikan. Menurut Mar'at pada tahun 2017 mengatakan perasaan puas pada setiap individu tidaklah sama, akan tetapi ungkapan puas pada sekelompok individu dapat terjadi hampir sama karena adanya pengaruh lingkungan dan masyarakat golongan tertentu Seperti halnya yang dikemukakan oleh Azrul Azwar bahwa sama halnya dengan mutu pelayanan, dimensi kepuasan pasien sangatlah bervariasi. Sehingga kepuasan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan seseorang tetapi pada aspek lainnya. Menurut Lestari pada tahun 2016 ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang termasuk diantaranya adalah umur, jenis kelamin dan tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dan kepuasan seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa Orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dimana ditemukan jumlah responden dengan bahwa responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 28 responden (50.9%).

### **Mengidentifikasi pekerjaan responden post operasi laparatomy**

Menurut Lestari pada tahun 2016, ada beberapa faktor pekerjaan tidak ada hubungan dengan tingkat kecemasan dan kepuasan seseorang. Berdasarkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan dari 55 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden bekerja yaitu swasta sebanyak 34 responden (61.8%). Hasil analisis diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan tingkat kepuasan. Meskipun begitu pasien tidak bekerja cenderung merasa lebih puas dibandingkan pasien bekerja.

Responden paling banyak jumlahnya adalah pada kategori tidak bekerja. Yang termasuk kategori tidak bekerja adalah pensiunan, ibu rumah tangga dan tidak bekerja. Sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa rumah sakit memberikan pelayanan yang baik dengan tidak membedakan antara pasien satu dengan yang lain sehingga baik pasien bekerja maupun tidak bekerja dapat merasakan kepuasan yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Budiannur, dkk pada tahun 2028 dengan judul Hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah dengan Tingkat Kecemasan dan Kepuasan Pasien di Kamar Operasi Instalasi Bedah Sentral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga dan banyak mengalami kecemasan karena berhubungan dengan gender yaitu wanita lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki, tetapi selain ibu rumah tangga yang banyak mengalami kecemasan berat adalah pedagang atau wiraswasta, hal ini sesuai dengan teori Trismiati (2016) bahwa pekerjaan berpengaruh pada kecemasan seseorang saat menghadapi tindakan operasi, hal ini karena masalah kekhawatiran akan kondisi fisik dan gangguan setelah tindakan operasi dilakukan yang akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja. Menurut peneliti banyaknya pedagang/wiraswasta yang mengalami kecemasan berat menjelang tindakan operasi dilakukan disebabkan karena kekhawatiran mereka apakah kondisi fisik akan kembali seperti semula untuk dapat bekerja atau bahkan tindakan operasi akan menurunkan kemampuan mereka untuk bekerja atau bahkan menimbulkan kecacatan, hal ini tidak terlepas dari pekerjaan mereka yang tergolong dalam pekerjaan usaha sendiri dan hasil yang diperoleh juga tergantung dari pekerjaan mereka sehingga gangguan kesehatan fisik otomatis akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berkesimpulan bahwa meskipun pasien tidak bekerja cenderung merasa lebih puas dibandingkan pasien bekerja dan kecemasan menjelang tindakan operasi dilakukan disebabkan karena kekhawatiran. Berdasarkan pekerjaan dari 55 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja swasta yaitu sebanyak 34 responden (61.8%).

### **Hubungan perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kecemasan responden post operasi *laparotomy* di instalasi bedah rumah sakit umum daerah kabupaten Tangerang**

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat Kecemasan responden Post operasi *laparotomy* Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang dengan kategori tidak cemas sebanyak 22 responden (40%). Dari hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat kecemasan responden Post operasi *laparotomy*. uji Analisa statistik *Chi-Square Tests* didapatkan nilai *p value* 0.006 dengan kai kuadrat dengan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) *P value* <0,05 yang dimana nilai *P*=0.006 lebih kecil dari <0,05, maka dapat di simpulkan bahwa *H<sub>0</sub>* ditolak dan *H<sub>a</sub>* di terima terdapat hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah dengan Tingkat Kecemasan responden Post operasi *laparotomy*.

Hal ini sama dengan Penelitian yang dilakukan Pakpahan & Siburian, pada tahun 2021 dengan judul Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operatif *Sectio caesarea* di RSIA Stella Maris Medan dengan metode penelitan yang digunakan dalam penelitan ini adalah Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif.

Populasi penelitian adalah seluruh ibuibu yang bersalin sebanyak 150 orang. Sampel penelitian sebanyak 30 orang ibu-ibu yang akan menjalani *Sectio Caesarea* dengan tehnik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner sepuluh *carative factor Watson* dan kecemasan dari HARS. Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas perawat caring dan kecemasan sedang sampai berat, analisa penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan hasil uji *chi square* menunjukkan tidak ada hubungan perilaku caring perawat dengan kecemasan pasien pre operatif *sectio caesarea* dengan p value = 0.446 (> 0.05).

Menurut Soewandi pada Tahun 2013, menyatakan bahwa gangguan psikologi yang sering ditemukan pada pasien yang akan menjalani operasi adalah kecemasan, kakhawatiran dan rasa takut. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2013). Pada saat seseorang mengalami kecemasan berbagai macam gejala muncul yang dirasakan diantaranya perasaan cemas, ketegangan, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi, gejala pada otot, gejala panca indra, gejala pernafasan, saluran perkemihan dan gejala otonom (Stuart, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Indarsyah I, pada Tahun 2021 dengan judul pengaruh relaksasi benson terhadap kecemasan pada klien pre operasi *sectio caesarea* di Rumah Sakit Umum Daerah Lahat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata tingkat kecemasan pretest 51.79, dan posttest 41.85 dan adanya pengaruh relaksasi benson terhadap penurunan kecemasan pada klien yang akan dipasang kateter uretra. Hal ini disebabkan karena rasa cemas yang dirasakan responden tersebut akibat adanya suatu bentuk stress. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan, kecemasan berat sangat mengurangi lapangan pandang persepsi responden. Responden terlalu mencemasakan terhadap tindakan operasi yang akan dijalani, dan keadaan fisiknya setelah melakukan operasi. Kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah usia, jenis kelamin (gender), tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan pengalaman sebelumnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamriati, Hutagaol, & Wowiling pada Tahun 2013 melalui riset yang telah dilakukan menunjukkan faktor usia, status paritas dan pengalaman sebelumnya mempengaruhi terjadinya kecemasan pada ibu hamil menjelang persalinan. Pendidikan dan pengetahuan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan pada klien yang akan menjalani operasi mayor elektif (Kuraesin, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Papatungan & B. Bataha, (2018) dengan judul Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado pada bulan Juli-Agustus 2018.

Tindakan untuk menurunkan kecemasan yang dilakukan di lokasi penelitian adalah dengan memberikan KIE (Komunikasi, informasi dan edukasi). Responden dalam penelitian ini mendapatkan tindakan KIE sebagai tindakan standar ruangan dalam menurunkan kecemasan, hanya saja untuk kelompok intervensi mendapatkan tambahan tindakan terapi PMR. KIE dapat menurunkan kecemasan melalui aspek kognitif yakni

peningkatan pengetahuan klien, dengan bertambahnya pengetahuan klien, maka kecemasan yang dirasakan akan menurun (Kurniawan et al., 2013).

Ketika seorang perawat sedang menerapkan asuhan keperawatan kepada pasien dengan menerapkan sifat caring akan selalu memperhatikan keseluruhan aspek caring. Perawat tidak hanya bekerja pada lingkup tanggung jawabnya saja, tetapi ia juga berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan Teori caring dari Watson. Kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam berkomunikasi secara terapeutik. Perilaku caring merupakan inti nilai-nilai moral keperawatan, bahwa inti moral dan etik keperawatan adalah tanggung jawab dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada klien, perawat mempunyai respons terhadap apa yang dilakukannya apakah baik atau tidak baik secara moral (Tappen, Sally, & Diana, 2014, dalam Dedi, Setyowati, Afianti, 2018).

Keterkaitan antara lingkungan (organisasi) dan lingkungan tempat bekerja yang kondusif sangat dekat, dimana sangat memungkinkan perilaku caring membutuhkan dukungan kultur organisasi dan lingkungan kerja yang kondusif untuk bisa mengekspresikan perilaku caring yang holistik (Ashenafie, et al 2015).

Lebih jauh pula bahwa perawat yang memiliki hubungan positif dalam berorganisasi dengan kelompok medik memiliki tiga kali lebih bisa menerima/ melakukan perilaku caring dalam lingkungan kerjanya. Hal ini merupakan alasan bahwa perilaku caring disertai dengan hubungan yang baik dalam tim kesehatan akan berdampak baik dalam mengekspresikan caring yang profesional ketika memberikan asuhan keperawatan kepada pasien yang mengalami kecemasan (Ashenafie, et al 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa dari beberapa teori dan hasil penelitian tentang menerapkan aspek caring kepada pasien yang disertai dengan komunikasi terapeutik, maka akan berdampak pada kepuasan dan menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan oleh pasien sehingga merasa perlu melakukan perilaku caring dalam setiap aktivitas keperawatannya di rumah sakit dari hasil uji *Chi-Square Tests* nilai *p value*  $0.006 < 0,05$ , ada hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat kecemasan responden Post operasi *laparotomy*.

#### **Analisis Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat Kepuasan responden Post operasi *laparotomy* Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang**

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan tingkat kepuasan responden cukup puas sebanyak 31 responden (56.3%). Dari hasil analisa data di atas menunjukkan bahwa Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat Kepuasan responden Post operasi *laparotomy*. uji Analisa statistik *Chi-Square Tests* didapatkan nilai *p value* 0.003 dengan kai kuadrat dengan batas kemaknaan ( $\alpha$ ) *P value*  $< 0,05$  yang dimana nilai  $P=0.003$  lebih kecil dari  $< 0.05$ , maka dapat di simpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  di terima terdapat hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat Kepuasan responden Post operasi *laparotomy*.

Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan Yunita & Hariadi, pada Tahun 2019 dengan judul Hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kepuasan pasien di rumah sakit permata bunda medan tahun 2019. dengan metode penelitian yang digunakan



dalam penelitian ini adalah *Desain cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dirawat di ruang zamrud II inap sebanyak 420 orang. Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling. Analisa data dilakukan dengan univariat dan bivariat menggunakan uji chi square dengan hasil. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Potter & Perry pada tahun 2018 bahwa caring adalah perhatian perawat dengan sepenuh hati terhadap pasien. Kepedulian, empati, komunikasi yang lemah lembut dan rasa kasih sayang perawat terhadap pasien akan membentuk hubungan perawat–klien yang terapeutik (Alasad, Tabar, & AbuRuz, 2015).

Menurut Watson pada tahun 2018, menjelaskan caring adalah esensi dari keperawatan yang berarti juga pertanggung jawaban hubungan antara perawat–klien, dimana perawat membantu partisipasi klien, membantu klien memperoleh pengetahuan, dan meningkatkan kesehatan. Tujuan keperawatan menurut Watson adalah memfasilitasi individu mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi meliputi jiwa, raga, dan perkembangan pengetahuan diri, penghormatan diri, penyembuhan diri, dan proses asuhan diri. Dengan demikian pasien merasa nyaman, aman dan rasa stress akibat penyakit yang diderita menjadi berkurang sehingga kepuasan pasien dapat diwujudkan, namun kenyataan dalam praktik masih banyak ditemukan perawat kurang berperilaku caring terhadap pasien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mailani & Fitri, pada Tahun 2017 dengan judul Hubungan perilaku caring perawat dengan tingkat kepuasan pasien BPJS di RSUD dr. Rasidin Padang, Desain penelitian adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2015 sampai Juli 2016. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 507 orang, sampel diambil secara purposive sampling dengan batasan waktu 2 minggu sampel sebanyak 84 orang, Data dianalisis secara distribusi frekuensi dan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 95%. Kepuasan pasien adalah keluaran (*outcome*) layanan kesehatan. Dengan demikian, kepuasan pasien merupakan salah satu tujuan dari peningkatan layanan kesehatan (Wright, Causey, & Dienemann, 2013). Peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pemberian asuhan keperawatan tidak bisa terlepas dari performa yang ditampilkan oleh seorang perawat, terutama dalam penampilan caring di seluruh aktivitas pelayanan kepada pasien (Dedi, Setyowati, Afyanti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Husein pada tahun 2017 pengaruh komunikasi terapeutik terhadap kepuasan pasien di rumah sakit didapatkan bahwa 90% pasien mengatakan tidak merasa nyaman berbicara dengan perawat, 84% dari jumlah tersebut memiliki pengalaman negatif karena perawat tidak memperhatikan kebutuhan pasien, terutama malam hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kepuasan pasien, namun masih terdapat 15,2% yang mengatakan perilaku caring perawat baik namun kurang puas dengan perilaku caring perawat. Hal ini dapat disebabkan oleh pengalaman dan faktor demografi responden dalam menerima pelayanan perawat.

Menurut Singgih & Yulia pada Tahun 2012 seorang pasien yang pada masa sehat terbiasa hidup dengan pelayanan yang sepenuhnya dipusatkan pada pemuasan semua keinginan, tentu sewaktu mendapat perawatan akan menuntut perlakuan yang sesuai dengan yang diperolehnya dalam hidup sehari-hari. Pada penelitian ini terdapat 28,6% yang mempunyai persepsi kurang baik tentang perilaku caring perawat (kurang caring) namun



merasa puas. Hal ini dapat disebabkan oleh cara perawat dalam hubungannya dengan pasien/ keluarga. Pernyataan ini didukung teori bahwa perawat yang dapat meyakinkan pasien/keluarga akan memperoleh kepercayaan dari pasien, sehingga secara tidak langsung dapat membantu membentuk sikap positif pasien terhadap perawat. Ada orang sakit yang ingin selalu diperhatikan dan menarik perhatian perawat, ada pula pasien yang sungkan dan segan untuk memanggil dan meminta bantuan perawat (Singgih & Yulia, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa dari beberapa teori dan hasil penelitian tentang perilaku caring perawat dengan kepuasan pasien sangat erat hubungannya karena perlakuan perawat sebagai provider dimana pelayanan perawat harus dapat dirasakan dan memberi dampak yang positif terhadap pasien serta dapat memberikan dan meningkatkan rasa percaya pasien dan mendapatkan tingkat kepuasan pada pasien sebagai customer (pelanggan) pelayanan keperawatan di rumah sakit dari hasil uji *Chi-Square Tests* nilai *p value*  $0.003 < 0,05$ , ada hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat kepuasan responden Post operasi *laparotomy*.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teridentifikasi distribusi responden berdasarkan Umur, jenis kelamin, Pendidikan, pekerjaan pada pasien *post operasi laparotomy* Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang didapatkan hasil penelitian berdasarkan Umur lebih dari setengah responden berumur 26-35 tahun yaitu sebanyak 31 responden (56.4%), lebih dari setengah responden berjenis kelamin Laki-laki yaitu sebanyak 29 responden (52.7%), lebih dari setengah responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 28 responden (50.9%), lebih dari setengah responden berkerja swasta yaitu sebanyak 34 responden (61.8%).
2. Teridentifikasi perilaku caring perawat bedah terhadap post operasi *laparotomy* Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang, lebih dari setengah responden berperilaku caring perawat dengan baik yaitu sebanyak 32 responden (58.2%).
3. Teridentifikasi tingkat kecemasan responden post operasi *laparotomy* Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang didapatkan hasil lebih dari setengah responden tidak cemas yaitu sebanyak 33 (60%).
4. Teridentifikasi tingkat kepuasan responden post operasi *laparotomy* Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang didapatkan hasil lebih dari setengah responden cukup puas yaitu sebanyak 31 (56.4%).
5. Teridentifikasi hasil penelitian yang telah dilakukan yakni bahwa Ada Hubungan perilaku caring perawat bedah dengan tingkat kecemasan dan kepuasan pasien post Operasi *laparotomy* Di Instalasi Bedah Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang, menggunakan uji Analisa statistik *Chi-Square Tests* pada tingkat kecemasan didapatkan nilai *p value*  $0.006 < 0,05$  dan nilai tingkat kepuasan didapatkan nilai *p value*  $0.003 < 0.05$ , maka dapat di simpulkan bahwa  $H_0$  di terima terdapat hubungan Perilaku Caring Perawat Bedah Dengan Tingkat kecemasan dan kepuasan pada Post operasi *laparotomy* di instalasi bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang.

## **SARAN**

1. Bagi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Tangerang  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan pelatihan tentang Caring keperawatan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepuasan pasien, baik itu pasien post operasi laparatomi maupun pasien-pasien yang lain.
2. Bagi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang  
Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dalam proses pendidikan kepada mahasiswa tentang pentingnya perilaku caring terhadap pasien. Sehingga pada saat praktek lapangan, mahasiswa sudah terbiasa mempunyai perilaku caring keperawatan terhadap pasien.
3. Bagi Pasien Post Laparatomi  
Hasil penelitian ini diharapkan pasien mempunyai kepercayaan terhadap perawat untuk mengungkapkan emosi atau perasaannya tentang kecemasan yang dialami. sehingga bisa mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan keperawatan.
4. Bagi Ilmu Keperawatan  
Hasil penelitian ini diharapkan perawat mempunyai sifat perilaku caring terhadap pasien, terutama pasien post operasi laparatomi dan juga terhadap pasien-pasein lain. Dengan menerapkan perilaku caring setiap saat sehingga proses asuhan keperawatan bisa berjalan lancar.
5. Bagi Peneliti Lain  
Hasil Penelitian ini diharapkan bisa disempurnakan lagi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan caring, kecemasan dan kepuasan pasien post operasi laparatomi dengan menggunakan metode lain dan atau dapat disempurnakan lagi.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karna penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya.

1. Jumlah responden yang masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.
3. Dalam penelitian ini responden tidak membedakan jenis laparatomi, hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian menjadi over/ under estimasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, A. Aziz, Hidayat. (2012) *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2017). *Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ahsan, Lestar, R, Sriati. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien Laparatomi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang*. P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Versi online: Volume 8, Nomor 1, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.
- Ariani, T & Aini N. (2018). *Perilaku Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Pada Pelayanan Keperawatan*. P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Versi online: Volume 9, Nomor 1. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.
- Arifiati, R. F., & Wahyuni, E. S. (2019). *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 139–169.
- Arifin, S. Dkk. (2019). *Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Fasilitas Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Di Puskesmas Muara Laung*. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 6 No. 1.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, R & Ayu, K. (2021). *Hubungan Tingkat Kecemasan Klien Post Operasi Appendectomy Dengan Mobilisasi Dini Di Rs Graha Husada Bandar Lampung*. Vol.4 No.1 (April 2021) P-ISSN: 2723-7915 E-ISSN: 2623-0283
- A Potter, & Perry, A. G. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC.
- Bachri, S, dkk, (2017). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 5 (no.1 ), Januari.2017.
- Brunner & Suddarth (2013) *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. 8th edn. Edited by E. Pakaryaningsih and M. Ester. Jakarta: EGC. 2015) *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. 8th edn. Edited by E. Pakaryaningsih and M. Ester. Jakarta: EGC.
- Carnegie, D, (2019). *7 Jurusan Menghilangkan Kecemasan dan Memulai Hidup Baru*. Jakarta. Gramedia pustaka utama.
- Chandra (2017). *Pengaruh Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. PT. Mega Auto Central Finance Cabang Di Langsa.
- Defia, N, Lumadi, S, Feriana, I (2022). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Laparatomi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*. 11(2), halaman 146-154.
- Depkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten, (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Banten Tahun 2016*. Dinas Kesehatan Provinsi Banten.
- Erita. (2021). *Modul Bahan Ajar Caring*. BMP.UKI: ES-044-MK CARING-PK -V-2021.
- Fitria, & Ifdil, I. (2020). *Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1–4. doi:10.29210/120202592.
- Haryanti, dkk. (2013). *Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Intalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang*. *Jurnal Manajemen Keperawatan* volume 1 no 1 Mei 2013.
- Hawari, Dadang. (2013). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Ikafah & Harnia. (2017). *Perilaku Caring Perawat Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Inap Private Care Centre Rsup Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar*. P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Versi online: Volume 8, Nomor 2. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>.

- Jitowiyono, S dan Kristiyanasari, W. 2012. *Asuhan Keperawatan Post Operasi Dengan Pendekatan Nanda, NIC, NOC*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muyasaroh, dkk. (2020). "Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap Dalam Menghadapi Pandemi Covid 19." Lembaga 68 Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Nahdatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap.
- Muzer, A. (2020). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Status Perkawinan Terhadap Kepuasan Pasien dan Kepercayaan Pasien Rawat inap di rumah sakit paru dr. Ario wirawan Salatiga*. Salagtiga.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika. (2017). *Proses dan Dokumentasi Keperawatan Konsep dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pawatte, Inggriet, dkk. (2013). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Pre Section Caesarea di RSIA Kasih Ibu dan RSUP.Prof.Dr.R.D.Kandaou Manado*.
- Pragholapati, A, Megawati, S, Suryana, Y. (2021). *Psikoterapi Reeducasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Sectio Caesaria*. Jurnal Intervensi Psikologi P-Issn: 2085-4447; E-Issn: 2579-4337 Volume 13, Nomor 1, Juni 2021 DOI :10.20885/intervensipsikologi.vol13.iss1.art2.
- Prima, R. (2019). *Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendidikan terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit*. Jurnal Menara Medika. p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Primasari M, Widjajanto, E, Astari, A.(2017). *Pengaruh Progressive Muscle Relaxation terhadap Kecemasan Ibu Pre Operasi Sectio Secarea di Ruang Bersalin*. NurseLine Journal Vol. 2 No. 2 Nopember 2017 p-ISSN 2540-7937 e-ISSN 2541-464X.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Kementerian RI.
- Suliswati, Ari. (2009). *Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Simamora, M., Pardede, J. A., & Irwan, F. (2020). *The Caring Attitude of Nurses and Mother's Motivation for Child Immunization Attendance*. *CARING*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.32734/ijns.v2i1.4003>
- Sjamsuhidajat, R. (2011). *Buku Ajar Ilmu Bedah. Edisi ke-2*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suprastyo, A. (2014). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Umum Aisyiyah Ponorogo*. Yogyakarta.
- Shari, W. (2022). *Pengaruh Terapi Murotal Alquran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Laparatomi (SC)*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan @ JDK 2022 DOI: 10.20527/dk.v10i2.22 eISSN: 2541-5980; pISSN: 2337-8212.
- Wiknjosastro, Hanifa. (2011). *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Wuyana, Arief. (2018). *Perilaku Caring Perawat Meningkatkan Kepuasan Ibu Pasien (Nurse' Caring Behaviour Improve the Satisfaction of Patient's Mother)*. Jurnal Ners Vol. 4 No. 2: 144-148.
- World Health Organization (WHO). (2017). *Global data kecemasan Report*. (2015). *Births By Sectio Caesarea*.